BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan apa yang menjadi latar belakang permasalahan dalam masyarakat kerinci terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kerinci. Nilai yang menjadi fokusnya adalah *pno* adat masyarakat Kerinci. Nilai-nilai yang secara turun temurun yang dipertahankan menempatkan manusia sebagai pusat penentu dalam proses perkembangan kehidupan yang sejalan dengan paradigma modernisme. Contohnya *pno* adat yang berisi ungkapan-ungkapan kiasan yang disampaikan dalam setiap upacara adat masyarakat Kerinci mampu menjadi salah satu alat kontrol dalam masyarakat. sangat tidak etis jika nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan dalam *pno* adat tersebut untuk diabaikan. Dengan demikian perlu adanya tindakan yang serius dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Deskripsi lebih rinci mengenai latar belakang, rumusan masalah, serta manfaat penelitian ini akan di uraikan sebagai berikut.

1.1. Latar Belakang Masalah

Perspektif filosofis melihat manusia merupakan makhluk multidimensional yang salah satunya ialah memiliki hubungan dengan alam atau lingkungan, sehingga pengembangan manusia dalam proses pendidikan tidaklah terpisah dari hakikatnya tersebut, dan akan senantiasa terkait erat dengan ruang dan waktu saat relasi antara manusia dengan lingkungan alam mendapat tempatnya secara nyata. Hal ini berimplikasi secara praktis pada kewajiban manusia untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam (Muhaimin, 2015). Hal ini dikarenakan manusia, dianggap sebagai bagian dari planet bumi (Freire, 2008).

Kajian tentang manusia sebagai subjek dalam alam semesta berkembang setelah Zaman Pencerahan (*Englightenment, Auflklarung*). Setelah Rene Descartes (1596-1650) mengemukakan adagiumnya "*cagito ergo sum*" yang berarti "saya berpikir, maka saya ada", sejak itu manusia menjadi fokus dalam kajian filsafat.

Kemudian Immanuel Kant (1724-1804) dengan konsep *Verstand* dan *Vernunft* menggeser manusia dari peran sebagai objek menjadi subjek, sehingga cenderung antroposentris. Dari antroposentris inilah berkembang moral dan etika yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan atau *human-centered ethics.* Teori ini menitikberatkan pada kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta ini. Hanya manusialah yang layak dipertimbangkan secara moral (Kant, 1990:23-28; Chang, 2001: 42; Wiriaatmadja, 2012: 23; Muhaimin, 2015: 2).

Keterkaitan erat manusia dengan lingkungan menyebabkan kelestarian atau kerusakan lingkungan. Hal ini juga mengubah kebudayaan masyarakat di suatu daerah, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan. Begitu juga halnya dengan masyarakat lokal Kerinci yang kesehariannya sebagai petani sangat penting memiliki pengetahuan mengenai alam. Pengetahuan lokal tersebut didapat secara turun temurun, khususnya pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian di sawah. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah Kerinci merupakan wilayah persawahan dengan luas 127,921 Ha. Produktivitas padi di Kabupaten Kerinci sangat tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi.

Berkenaan dengan lingkungan, nilai leluhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adat adalah kearifan lokal (*local wisdom)* dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam tersebutlah yang kemudian diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola alam. Capra (2002: 35) mengungkapkan bahwa tantangan besarnya adalah membangun dan memelihara komunitas masyarakat yang berkelanjutan yang dirancang sedemikian rupa sehingga cara hidup, bisnis, ekonomi, struktur fisik, dan teknologi mereka tidak mengganggu kemampuan alami yang melekat untuk mempertahankan kehidupan. Langkah pertama dalam upaya ini adalah untuk memahami prinsip-prinsip organisasi yang dikembangkan ekosistem untuk menopang jejaring

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan. Pemahaman ini adalah apa yang kita sebut literasi ekologis. Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan melestarikan tradisi yang diyakini mampu menjadi pegangan bagi masyarakat dalam bertingkah laku, baik sesama manusia, dengan hewan maupun dengan alam sekitar bahkan hubungannya dengan Tuhan.

Seiring dengan itu Keraf (2002; 297) menyebutkan adanya krisis ekologi akhir-akhir ini telah menimbulkan kesadaran baru bahwa krisis ekologi bisa diselamatkan dengan kembali pada etika masyarakat adat yaitu kearifan lokalnya. Beberapa tradisi yang masih diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci hingga saat ini adalah *Kenduri Sudah Tuai* dan *Kenduri Kapalo Ayaek.* Dalam setiap pelaksanaan ritual tersebut disampaikan beberapa nasihat baik itu berupa perintah maupun larangan bagi masyarakat sesuai dengan jenis *kenduri* yang dilakukan yang disebut dengan *pno*.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Januari 2019 terbukti bahwa sebagian desa di kabupaten Kerinci masih melaksanakan *kenduri-kenduri* (tradisi). Kondisi tersebut telah dilaksanakan sejak nenek moyang dulu terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Masyarakat memiliki pedoman dalam setiap mengambil keputusan dalam setiap kegiatan terutama dalam mengelola alam sekitar. Tradisi ritual/*kenduri* yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat desa Seleman setiap tahunnya adalah kenduri *kapalo ayaek* dan *kenduri sudah tuai.* Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemui oleh tokoh adat dalam menanamkan dan menerapkan beberapa tradisi di masa sekarang ini, seperti sulitnya meyakinkan masyarakat bahwa kekuatan tradisi secara turun temurun ini memiliki peran yang kuat dalam menjaga hubungan baik manusia dengan alam. Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat yang hadir dalam kenduri *kapalo ayaek* yang dilakukan. Hanya masyarakat yang punya kepentingan atau yang memiliki sawah yang ikut hadir, sedangkan kelestarian air dan alam

bukan hanya dirasakan oleh masyarakat petani tapi seluruh unsur lapisan masyarakat.

Pada dasarnya setiap *kenduri* tersebut memiliki *pno* adat tersendiri sesuai dengan tujuan, An-Nisa dkk (2015: 2) menyatakan bahwa *pno* atau *parno* berasal dari kata *pno* atau *pnao* yang berarti pidato. *Pno* ialah penyampaian hajat atau maksud dari sebuah perhelatan ataupun upacara yang bernuansa adat yang disampaikan oleh *depati ninik mamak* kepada para undangan yang hadir. *Pno* atau *parno* mengandung prinsip mengatur masyarakat melalui ungkapan atau pidato adat yang disampaikan disetiap upacara adat atau di sebut dengan *Kenduri* oleh masyarakat Kerinci. *Pno* adat merupakan pranata atau bagian terpenting dalam adat kebudayaan Kerinci. Oleh karena itu pada upacara adat seperti ulasan diatas menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Jika ada masyarakat yang tidak melaksanakannya maka fungsi dari perangkat adat yaitu *depati* dan *ninik mamak* akan hilang, seperti tanggung jawab terhadap mengatur *neghoi* (Negeri/Desa) terkait dengan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Selain itu, tanggung jawab terhadap hajat acara yang ingin dilaksanakan. Oleh sebab itu, *pno adat* selalu menjadi bagian terpenting dalam suatu upacara adat.

Era modern saat ini tradisi dalam suatu kebudayaan seperti *pno* adat dikhawatirkan akan mudah luntur dan sebagian orang akan terus bergerak meninggalkan adat istiadat yang mengikat. Hal ini merupakan hal yang idealnya akan terjadi, dengan pesatnya arus teknologi dan komunikasi juga turut mempengaruhi keberadaan *pno* adat. Generasi muda mulai diragukan pemahamannya terhadap *pno* adat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu ada tindak lanjut untuk melestarikan eksistensi *pno* adat saat ini. Hal ini sebagaimana pendapat Giddens (2003: 67) bahwa:

> Globalisasi membawa prinsip budaya modernitas sehingga memunculkan segudang permasalahan sosial dan mengancam peradaban manusia. Globalisasi telah membersihkan hampir semua tatanan sosial tradisional dan mengiring umat manusia pada pola homogenitas kultural yang menetang nilai-nilai dan identitas *parichial*. Hal ini mengancam keberadaan budaya lokal yang mengantarkannya menuju kepunahan. Untuk itulah tanggungjawab bersama terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran disekolah.

Kerinci adalah salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Jambi yang memiliki adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan kabupaten lain yang ada di provinsi Jambi. Perbedaan tersebut mulai dari tradisi, bahasa, sistem kekerabatan dan bahkan bentuk alamnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa upacara adat yang sampai saat ini yang masih dilestarikan, salah satunya seperti *kenduri sudah tuai*. Salah satu tujuan masih terselenggarakan beberapa upacara adat yang diyakini oleh masyarakat Kerinci adalah dalam hal pengelolaan lahan pertanian yang mencakup kelestarian air. Serangkaian tindakan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan dan alam semuanya sudah diatur oleh masyarakat adat. Namun permasalahan yang terjadi saat ini adalah mulai lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan adat tersebut. Tanpa disadari oleh masyarakat hal tersebut sangat memberi dampak yang buruk bagi lingkungan, terutama bagi masyarakat petani yang sebagian besar sangat bergantung pada alam dan kelestarian air.

Kerinci seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang hingga kini masih bisa ditemukan pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Meskipun secara umum kearifan lokal tersebut semakin hari semakin terkikis oleh lajunya arus perkembangan zaman, namun upaya pelestariannya tetaplah harus menjadi agenda penting dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai salah satu upaya penanganan permaslahan lingkungan hidup. Sumarni dan Amirudin (2014: 727) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam sustu

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya, dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Capra (2002: 13) menyatakan ketergantungan manusia dengan alam membutuhkan hubungan yang harmonis antara keduanya, dimana manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya. Menurut Durkheim dalam Ritzer (2011: 144) solidaritas ini menunjukkan suatu keadaan hubungan antara individu dengan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Selain memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, masyarakat adat memiliki budaya luhur lain yang berupa gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat heterogenitas, aktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Salah satu kearifan lokal yang masih ada dan relevan dengan penanganan permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Kerinci adalah yang diatur dan disampaikan dalam *pno* adat *kenduri sudah tuai* dan *kenduri kapalok ayaek* yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Seleman Kerinci setiap tahun. Dalam kearifan lokal *pno* berisi nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku terhadap mengelolaan lingkungan hidup baik itu terkait dengan cara menghargai tanaman padi maupun kelestarian air. Pada dasarnya *pno* adat adalah tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur tingkah laku masyarakatnya sehingga mampu mengatur pola perilaku masyarakat dalam bertindak sehingga meminimalisir terjadinya kerusakan alam dan pencemaran lingkungan. Nilai-nilai yang terdapat dalam *pno* pada dasarnya dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran di sekolah termasuk mata pelajaran IPS tujuannya adalah untuk menunjang proses pembelajaran IPS yang terpadu.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai kearifan lokal di daaerah semakin terkikis dan berganti dengan sistem nilai baru dalam lingkungan budaya disebabkan oleh pola hidup modern yang bersifat rasional. Nilai-nilai kearifan lokal perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS, karena menurut Al Muchtar (2014) pendidikan IPS berbasis kearifan lokal akan memiliki kekuatan penuh apabila pembelajaran mentransformasikan kebudayaan yang statik (*given*) menjadi kebudayaan yang dinamik (*being contruction*). Derasnya arus proses pengaruh sistem nilai baru sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat baik itu pola konsumsi dan pola perilaku. Hal ini merupakan akibat perubahan multidimensi yang menyebabkan munculnya krisis nilai dalam kehidupan masyarakat.

Pno adat sebagai kearifan lokal masyarakat Kerinci memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan pada aspek pengaturan pola perilaku manusia terhadap lingkungan. Selain itu juga terdapat nilai yang mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dalam menjaga dan menggunakan lingkungan. Nilai-nilai seperti ini sangat penting untuk diinternalisasikan dan diimplemtasikan dalam pembelajaran di sekolah sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai adat istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis generasi muda dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Supriatna (2017: 3) menyatakan kecerdasan ekologis diperlukan untuk merespon masalah-masalah kemanusiaan termasuk dampaknya bagi lingkungan. Lebih lanjut Ruhimat (2019: 222) juga menegaskan bahwa kecerdasan ekologis merupakan suatu pemahaman menyeluruh terhadap dampak ekologis tersembunyi dan komitmen sungguh-sungguh untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Masalah-masalah tersebut harus dipecahkan antara lain dengan menggunakan kecerdasan ekologi. Oleh karena itu, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pno* yang terkait

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan upaya melestarikan alam dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan pada diri peserta didik. Tentu setelah dikaji secara ilmiah, nilai-nilai tersebut harus diwaris kepada mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam *pno* yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran IPS. Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah ke segala sendi kehidupan masyarakat di mana pun keberadaannya termasuk masyarakat pedesaan di Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP yang ada di Kerinci yakni SMPN 4 Kerinci diperoleh informasi proses pembelajaran disekolah belum pernah menginternalisasikan nilai-nilai kerarifan lokal *pno* adat Kerinci. Sehingga sebagian besar siswa tidak mengetahui dengan jelas maksud dari *pno* adat yang terdapat dalam masyarakat. Selain itu siswa tidak memahami bahwa *pno* merupakan kearifan lokal masyarakat Kerinci yang mengatur perilaku masyarakat dalam mengatur perilaku masyarakat dan mengelola lingkungan alam. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pno* baik untuk pembentukan karakter peserta didik. Bahkan untuk memenuhi tuntutan era abad 21 pengembangan karakter yang ada dalam *pno* menjadi hal terpenting yang perlu diperhatikan.

Peserta didik sebagai generasi penerus memiliki masalah-masalah yang berbeda. Tentu ini tidak begitu saja akan menerima warisan itu. “Mereka akan melakukan pemilihan dan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut” Sartini (2004; 27-28). Seleksi tersebut akan terjadi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bermakna. Mutakin (2008; 74) mengatakan bahwa “atas dasar tersebut maka muncul pemaknaan bahwa kebudayaan merupakan *learned behavior*, yang berarti bahwa kebudayaan diperoleh seseorang individu harus dengan proses belajar”. Ini menunjukkan bahwa hanya dengan pembelajaranlah nilai-nilai budaya

dapat diwariskan kepada peserta didik. Melalui pengalaman belajarnya, peserta didik akan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan melembagakan nilai tersebut dalam dirinya. Melalui pengalaman belajar dari masyarakat, peserta didik dapat mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya. Ini merupakan suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan.

Melalui proses pembelajaran, peserta didik belajar terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kehidupan sehari-hari saat ini. Freire (2008) menyatakan dengan dihadapkan dengan problem dan situasi kongkrit yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapinya secara kritis. Bila masyarakat adat memiliki kearifan terhadap lingkungan dengan mempertahankan ritual dan tradisi serta menjalankan apa yang di sampaikan dalam setiap *pno*, dalam aplikasi yang sederhana, peserta didik dapat belajar menjaga kelestarian alam sesusai dengan lingkungan yang mereka hadapi. Kebiasaan kecil tetapi penuh makna ini melembaga dalam diri peserta didik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara pandang *ecopedagogy* kritis tentang pendidikan lingkungan, Supriatna (2012: 176) menyatakan:

> Para siswa harus diberdayakan untuk memiliki pandangan kritis tentang pembangunan berkelanjutan *(sustainable depelopment)* dan keterbatasan sumberdaya alam, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah agar *power* (kuasa) melekat dalam diri mereka sehingga tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain. Hal ini juga relevan dengan *green curriculum* yang dapat berisi program pendidikan yang didalamnya menyiapkan peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable depelopmen)*

Pendidikan IPS transformasi budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Pendidikan IPS tidak dapat menafikan nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Pendidikan IPS juga tidak dapat mengabaikan masa yang akan datang. Dengan demikian, Pendidikan IPS harus mengakomodir segala kebutuhan peserta didik, baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

Mata pelajaran IPS, manusia dan lingkungan menjadi tema sentral, baik dalam hal konten, sumber pembelajaran dan media pembelajaran. Kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum SD-SMP terdapat kecerdasan ekologis yang dikembangkan dalam tujuan IPS yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Salah satu perhatian IPS adalah materi ekologi yang berhubungan dengan interaksi kehidupan manusia dengan alamnya, memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya. Isu-isu ekologis merupakan isu-isu global yang harus direspon dalam pendidikan IPS (Barr, Barth, Shermis, 1978:154; Sumaatmadja, 2021-16; Sapriya, 2017:135).

Terkait dengan konteks faktual, sebagian besar pendidik kurang menyadari dan memahami muatan ekologis dalam pembelajaran IPS. IPS dengan manusia dan lingkungan menjadi garda terdepan dalam konteks pembangunan ilmu pengetahuan yang berwawasan ekologis dan membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi aktif individu yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekologis. Selain itu pada umumnya pendidik kurang mengembangkan kecerdasan ekologis dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa SMP 7 dan SMP 4 di Kerinci diperoleh beberapa informasi sebagai berikut: 1) Pada umumnya guru kelas yang belum menerapkan pembelajaran IPS terpadu sehingga pelaksanaannya masih terpisah-pisah antar mata pelajaran, 2), Beberapa guru kelas menjumpai materi ajar dalam buku siswa ada yang keliru dan kurang sesuai, 3) Banyak guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian K13, 4) Guru kesulitan mengatur alokasi waktu dalam pembelajaran, sehingga orientasi guru lebih banyak untuk menyelesaikan materi. 4) Berdasarkan pernyataan dari guru-guru IPS bahwa belum pernah disosialisasikan terkait dengan pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal, sedangkan konten-konten dalam materi IPS sangat berkaitan langsung dengan realitas yang dijalankan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS yang dilaksanakan saat ini lebih mengarahkan siswa pemberian materi lebih mengarahkan siswa kepada output instrumental yang tidak kuat sehingga memberikan ketidakmampuan siswa dalam memberdayakan diri dan lebih banyak mengarahkan siswa kepada kebutuhan formal daripada kebutuhan real siswa. Selain itu materi pelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal dalam implementasi pembelajaran materi IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru *(teacher center)*, mengarahkan bahan pelajaran yang diajarkan berupa informasi yang tidak mengembangkan berfikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berfikir kritis (Supriatna, 2017: 29).

Berdasarkan permasalahan tersebut sangat perlu dikembangkan berbagai model, pendekatan, strategi, metode dan media untuk mengembangkan kompetensi ekologis dalam pembelajaran. Pengembangan kompetensi ekologis bisa dilakukan salah satunya dengan berpedoman kepada tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat setempat sejak dulu. Hal ini dilakukan agar siswa bisa diarahkan sejak

dini terhadap isu kerusakan lingkungan baik dalam jangka waktu pendek maupun untuk kurun waktu yang lama.

Dengan menggali nilai-nilai dari nilai-nilai dalam *pno* adat masyarakat Kerinci dapat membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan. Selian itu, dengan menggali nilai *pno* secara tidak langsung juga mampu mengajak siswa untuk memahami adat dan membangun jiwa kritis dalam memahami fenomena alam yang terjadi dalam pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Hal-hal tersebut menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap keyakinan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi terkait dengan pengaturan kehidupan yang tak terpisah dari bagian kehidupan siswa itu sendiri.

Sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS secara optimal dalam hal penanaman nilai-nilai kearifan lokal, hal ini sangat memungkinkan nilai dalam *pno* adat Kerinci untuk dapat dipertimbangkan menjadi bagian integral dari filosifi yang mendasari pengembangan dan implementasi proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai dalam makna *pno* Kerinci merupakan cara sekaligus tujuan yang berorientasi jangka panjang. Implementasi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai dan dapat dimunculkan melalui etnografi dan *classroom activities*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam makna *pno* adat masyarakat Kerinci sebagai salah satu solusi upaya untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan alam di kabupaten Kerinci. Dalam pelaksanaannya peneliti mengintegrasikan nilai-nilai makna *pno* adat Kerinci kedalam pembelajaran IPS di SMP.

2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuaraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini terkait dengan pembelajaran IPS

berbasis nilai *pno* Kerinci sebagai kearifan lokal dalam upaya menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik SMP sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Kerinci belum banyak dilakukan sebagai sumber pembelajaran. Sehingga pembelajaran IPS yang berbasis budaya, lingkungan masyarakat dan adat istiadat belum dikaji secara maksimal dalam pembelajaran. Sesuai dengan prinsip pembelajaran IPS di SMP yang seharusnya terpadu yakni memasukkan beberapa konsep dari ilmu-ilmu sosial lainnya sehingga menurut peneliti sangat sesuai jika dikaitkan dengan kebudayaan lokal atau kearifan lokal. Hal ini didasarkan pada pertimbangan pembelajaran IPS harus berorientasi pada perubahan sikap dan penanaman nilai sehingga membentuk karakter peserta didik seperti karakter peduli, bertanggungjawab, dan gotong royong.

Kedua, menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam makna *pno* masyarakat Kerinci berimplikasi pada bagian dari usaha untuk melestarikan budaya lokal yang bisa dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungan. Dengan demikian diharapkan melalui implementasi makna *pno* di sekolah juga ikut mengajak peserta didik mengetahui dan memahami bahwa Kerinci memiliki sebuah kearifan lokal yang mengatur masyarakatnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, walaupun tanpa harus mengikuti serangkaian upacara adat yang disebut dengan *Kenduri*.

Ketiga, masih banyak perlakuan peserta didik yang tidak menunjukkan kepedulian lingkungan seperti halnya sampah-sampah bekas jajanan peserta didik masih terlihat di sudut-sudut sekolah yang kurang terjangkau secara kasat mata. Selain itu banyak pula dijumpai peserta didik yang lebih memilih membeli minuman kemasan sekali pakai daripada membawa botol minuman isi ulang dari rumahnya. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran terhadap lingkungan belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keempat, berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah banyak guru kelas yang belum menerapkan pembelajaran IPS terpadu sehingga pelaksanaannya masih terpisah-pisah antar mata pelajaran, beberapa guru kelas menjumpai materi ajar dalam buku siswa ada yang keliru dan kurang sesuai, banyak guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian K13, guru kesulitan mengatur alokasi waktu dalam pembelajaran, sehingga orientasi guru lebih banyak untuk menyelesaikan materi. Dengan demikian berdampak pada metode pemberian materi yang masih sangat didominasi oleh metode ceramah dan lebih mengutamakan ketercapaian materi dari pada perubahan sikap siswa.

Kelima, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kerinci khususnya yang terkandung dalam *pno* mulai terkikis oleh arus globalisasi. Generasi muda terutama dikalangan pelajar di kabupaten kerinci tidak begitu akrab dengan ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam *pno*. Hal ini dapat mengancam eksistensi *pno* dimasa yang akan datang. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai dalam *pno* melalui pembelajaran IPS bisa menjadi salah satu solusi untuk mempertahankan *pno* sebagai kearipan lokal dalam kehidupan masyarakat. hal ini sangat penting untuk dikaji karen juga berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada kelestarian alam. Karena pada dasarnya sebagian besar masyarakat Kerinci memiliki mata pencaharian petani sawah dan kebun sehingga hasil panen juga sangat tergantung pada alam.

3.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam *pno* adat masyarakat Kerinci?
2. Bagaimanakah upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat Kerinci pada generasi muda?
3. Bagaimanakah nilai-nilai *pno* adat dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SMP untuk peningkatan kecerdasan ekologis siswa?

4.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam *pno* adat masyarakat Kerinci Jambi.
2. Mendeskripsikan upaya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat Kerinci dalam kehidupan sehari-hari pada generasi muda.
3. Menjelaskan nilai-nilai *pno* yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SMP untuk peningkatan kecerdasan ekologis siswa.

5.1. Manfaat Penelitian

5.1.1. Manfaat Teoritis

a) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang kajian dan pengembangan kearifan lokal berbasis nilai *pno* adat Kerinci dalam pembelajaran IPS di sekolah.

b) Menambah khazanah keilmuan tentang kearifan lokal *pno* adat masyarakat Kerinci dalam mengatur masyarakat menjaga kelestarian lingkungan.

c) Melengkapi bahan referensi tertulis dan dijadikan bahan kajian dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

5.1.2. Manfaat praktik

a) Menjadi masukan bagi pembaca khususnya generasi muda Kerinci dalam menambah pengetahuan tentang *pno* adat masyarakat Kerinci dalam mengatur perilaku masyarakat dalam berperilaku baik sesama manusia maupun dengan lingkungan

b) Bagi Pemerintah Kabupaten Kerinci, balai pelestarian sejarah dan budaya Kabupaten Kerinci penelitian ini bisa menjadi referensi dan informasi tambahan dalam mengungkap kekayaan budaya masyarakat Kerinci. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi wacana bagi pengembangan kebudayaan Kerinci Khususnya tentang *pno* dalam mengatur perilaku masyarakat.

c) Memberi kontribusi dan motivasi bagi Dinas Pendidikan dan Lembaga Penelitian tentang pengembangan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal di

sekolah yang terkait dengan kehidupan masyarakat Kerinci terkait dengan pemeliharaan lingkungan.

d) Menjadi pedoman bagi guru IPS khususnya di Kabupaten Kerinci dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kerinci.

1.1 Struktur Organisasi Disertasi

Untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penyusunan disertasi ini maka struktur organisasi penulisan disertasi terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Dalam bab II memuat kajian pustaka yang memberikan landasan penelitian. Kajian pustaka terdiri dari: (1) Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran; (2) kajian kearifan lokal; (3) ilmu pengetahuan sosial; (4) pembelajaraan IPS berbasis kearifan lokal cuci negeri; (5) model pembelajaran CTL; (6) pembentukan kecerdasan ekologis berbasis kearifan lokal *pno* adat Kerinci; (7) penelitian terdahulu; dan (8) kerangka pemikiran penelitian.

Dalam bab III memuat metode penelitian, yang terdiri dari: (1) desain penelitian; (2) partisipan dan tempat penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) penelitian tindakan kelas meliputi: (a) prosedur penelitian tindakan kelas; (b) partisipan dan tempat penelitian; (c) teknik pengumpulan data; (c) instrument penelitian; (d) evaluasi; dan (e) teknik analisis data untuk memberikan gambaran yang utuh dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian yang meliputi: (1) Bentuk kearifan lokal *pno* adat Kerinci; (2). Nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat; (3) internalisasi nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan ecopedagogy pada SMP Negeri 4 di Kabupaten Kerinci meliputi: (a) kondisi guru, peserta didik dan fasilitas dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4 di Kabupaten Kerinci; (b) persiapan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat; (d) pelaksanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat. Pembahasan meliputi; (a)membahas nilai-nilai *pno* adat yang mengatur masyarakat Kerinci; dan (b) upaya pelestarian nilai-nilai *pno* adat pada gereasi muda. (4) kelebihan dan kelemahan yang dihadapi kearifan lokal *pno* adat yang diterapkan di sekolah. Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.Dalam bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian yang meliputi: (1) Bentuk kearifan lokal *pno* adat Kerinci; (2). Nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat; (3) internalisasi nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *ecopedagogy* pada SMP Negeri 4 di Kabupaten Kerinci meliputi: (a) kondisi guru, peserta didik dan fasilitas dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kabupaten Kerinci; (b) persiapan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat; (d) pelaksanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pno* adat. Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.